

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengembangan masyarakat adalah kegiatan pembangunan masyarakat yang dilakukan secara sistematis, terencana dan diarahkan untuk memperbesar akses masyarakat guna mencapai kondisi sosial, ekonomi, dan kualitas kehidupan yang lebih baik apabila dibandingkan dengan kegiatan pembangunan sebelumnya (Rudito, 2003:142). Pengembangan masyarakat merupakan suatu proses adaptasi sosial budaya yang dilakukan oleh industri, pemerintah pusat dan pemerintah daerah terhadap kehidupan komunitas lokal (Rudito, 2003:142). Dengan itu, kegiatan pengembangan masyarakat tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah tetapi juga anggota masyarakat, pihak swasta yang berwujud perusahaan baik terlibat secara langsung maupun tidak langsung.

Undang-Undang Nomor 40 Tahun tentang Perseroan Terbatas Pasal 74 ayat 1 yang menyebutkan bahwa Perseroan Terbatas yang menjalankan usaha di bidang dan/atau bersangkutan dengan sumber daya alam wajib menjalankan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Kewajiban tersebut dianggarkan dan diperhitungkan sebagai biaya perseroan yang dalam pelaksanaannya dilakukan dengan memperhatikan kepatutan dan kewajaran. Undang-undang tersebut juga menyebutkan apabila perusahaan tidak melaksanakan kewajiban tersebut akan dikenai sanksi sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui bahwa *Corporate Social Responsibility*

(CSR) merupakan komitmen perusahaan untuk bertanggung jawab kepada seluruh pemangku kepentingan seperti *stakeholder* dan *shareholder*.

Pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dilakukan salah satunya dengan pengembangan masyarakat yang mempunyai tujuan untuk pemberdayaan masyarakat. Hal ini menjadi penting dalam konteks pembangunan sosial dan ekonomi yang berkelanjutan serta dapat menekankan pentingnya peran perusahaan dan masyarakat dalam membangun hubungan saling menguntungkan yang berdampak positif bagi kesejahteraan masyarakat dan lingkungan sekitar (Suharto, 2009:117).

PT Tirta Investama Klaten (PT TIV) berkomitmen untuk berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui pelaksanaan program-program pemberdayaan masyarakat yang terintegrasi dalam program besar yang berfokus pada pengembangan ekonomi lokal berbasis sumber daya lokal yang berkelanjutan. Langkah tersebut diarahkan untuk memperbesar akses masyarakat agar dapat mencapai keberfungsian sosial, menunjukkan kepedulian dan kontribusi perusahaan serta memperoleh kepercayaan dari masyarakat.

Program Pengembangan Model Ekonomi lokal berbasis sumber daya lokal yang berkelanjutan merupakan dukungan kegiatan *Livelihood Economic Development* (LED) yang dikembangkan oleh PT TIV bekerja sama dengan *Non Government Organization* (NGO) yaitu Perhimpunan untuk Studi dan Pengembangan Ekonomi dan Sosial (PERSEPSI) dan *New Diamond*. Tujuan program ini adalah untuk meningkatkan kapasitas produksi pada perekonomian dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Masyarakat yang menjadi sasaran program

merupakan masyarakat yang bertempat tinggal di wilayah kerja PT TIV tepatnya di Kecamatan Polanharjo yang terdiri dari 10 (sepuluh) Desa Binaan. Program ini tentunya dilaksanakan dalam bentuk kolaborasi yang sinergis antara berbagai pemangku kepentingan dan berorientasi pada kemandirian masyarakat. Keberhasilan program membutuhkan peran multiaktor yang aktif dari berbagai sektor karena upaya perubahan sosial dan ekonomi tidak dapat dilakukan oleh satu pihak saja, maka perlu menerapkan kolaborasi yang melibatkan sinergi lintas sektor untuk berbagi peran.

Kolaborasi berasal dari bahasa Latin yaitu *collaborate* yang berarti bekerja sama (*to work together*). Kolaborasi dalam *The Social Work Dictionary* (Barker, 2014:78) dinyatakan sebagai berikut:

Collaboration is the process by which two or more professionals work together to serve a given client (individual, family, group, community, or population). The professionals may work relatively independently of one another but communicate and coordinate that respective efforts to avoid duplication services, or they may work as members of a single helping team. Collaboration also takes place among social agencies and another organization on a variety of project.

Pernyataan tersebut mengartikan kolaborasi sebagai sebuah proses di mana dua atau lebih profesional bekerja sama untuk melayani klien tertentu (individu, keluarga, kelompok, komunitas, atau populasi). Para profesional dapat bekerja relatif independen satu sama lain tetapi berkomunikasi dan mengoordinasikan upaya masing-masing untuk menghindari duplikasi layanan, atau mereka dapat bekerja sebagai anggota tim bantuan tunggal. Kolaborasi juga terjadi antara lembaga sosial dan organisasi lain dalam berbagai proyek.

Kolaborasi melibatkan proses komunikasi yang transparan dan terpercaya di mana semua pihak merasa mendapat informasi dan dapat memberikan umpan balik dan ide kepada orang lain dengan siapa mereka bekerja. Selain itu, kolaborasi juga melibatkan pengambilan keputusan bersama, di mana aturan keputusan dipahami oleh semua orang dan semua pihak yang terlibat dapat menginformasikan atau mempengaruhi keputusan penting yang berpotensi berdampak pada mereka, terutama keputusan alokasi sumber daya (Sanghan, 2015 dalam Suhanda 2022:16). Sementara itu, menurut (Friend *and* Cook, 2010 dalam Saleh, 2022:37) menyatakan setiap bentuk kolaborasi harus memiliki minimal lima komponen yang meliputi komitmen personal (*personal commitment*), kemampuan berkomunikasi (*communication skill*), proses interaksi (*interaction processes*), program atau pelayanan (*program or services*) dan kesesuaian konteks (*context*).

Saat ini, telah berkembang konsep kolaborasi *Hexahelix* yang merupakan bentuk pengembangan dari konsep kolaborasi *pentahelix* yang meliputi aktor Mahasiswa, dunia usaha, pemerintah, masyarakat dan media. *Hexahelix* menambahkan satu aktor yang memiliki peran vital dan berdampak atau berdampak langsung pada proses pengembangan, dalam program pengembangan ekonomi lokal menambahkan aktor pendamping UMKM sebagai pelaksana program. Konsep kolaborasi *Hexahelix* juga menjadi sebuah paradigma baru dalam menjalankan program CSR perusahaan. Konsep tersebut dapat memaksimalkan peran ganda yang diemban oleh para aktor guna mencapai tujuan bersama (Firmansyah, dkk. 2022:494). Kunci utama kesuksesan model ini adalah adanya kolaborasi dan komitmen yang kuat antar pemangku kepentingan. Selain untuk

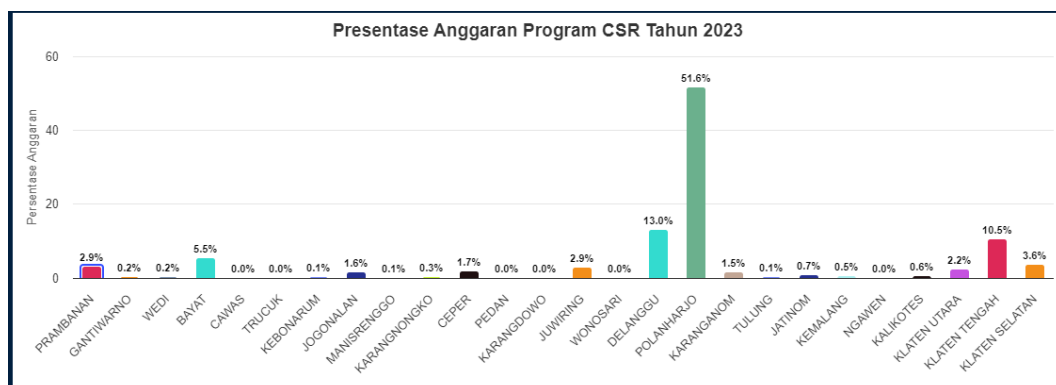
memudahkan pencapaian tujuan pengembangan ekonomi lokal, kolaborasi *Hexahelix* juga membantu mencegah *overlapping* kebijakan dan program antar pihak-pihak yang berkepentingan. Pelaksanaan pengembangan ekonomi lokal, dunia usaha atau perusahaan menjadi lokomotif penggerak sinergitas antar *stakeholder*. Adapun enam komponen yang terlibat dalam pengembangan ekonomi lokal sebagai program CSR diantaranya dunia usaha, Pendamping UMKM, pemerintah, Mahasiswa, media, dan pelaku UMKM sebagai penerima manfaat.

Keterlibatan Pendamping UMKM dan Pelaku UMKM sebagai penyeimbang tujuan yang sekaligus sebagai penggerak hidupnya kembali aktivitas ekonomi sehingga berdampak langsung/tidak langsung terhadap pertumbuhan ekonomi lokal. Langkah yang dapat dilakukan para aktor *Hexahelix* yang telah bersinergi dalam kerangka kerja kolaborasi berkelanjutan bertujuan untuk memperkuat kembangkitan UMKM sebagai aktor yang dapat memperkaya solusi dan strategi yang ada dalam upaya pemulihan ekonomi, bahkan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi lokal. Tujuan tersebut dapat dicapai dengan dengan mengoptimalkan kompleksitas peran masing-masing aktor yang terlibat dalam kerjasama *Hexahelix*, memaksimalkan peran ganda yang diemban para aktor *helix* guna pencapaian tujuan bersama (Firmansyah, dkk. 2022:494).

Penerapan model kolaborasi *Hexahelix* dilaksanakan sebagai dasar membangun sinergitas antar pemangku kepentingan harus dioptimalkan untuk membangun perubahan besar di masyarakat. PT TIV dalam mengembangkan Desa Binaan dilakukan dalam bentuk kolaborasi yang strategis antara berbagai

pemangku kepentingan dan berorientasi pada kemandirian masyarakat. Tujuannya adalah untuk mendukung terwujudnya *Sustainable Development Goals (SDGs)* dalam mencapai percepatan perbaikan lingkungan hidup, kesejahteraan masyarakat, dan pembangunan ekonomi.

Salah satu desa binaan yang mengimplementasikan program pengembangan ekonomi mikro berbasis sumber daya lokal yang berkelanjutan dengan menggunakan model *Hexahelix* adalah Desa Wangen, Kecamatan Polanharjo, Kabupaten Klaten. Desa Wangen Kecamatan Polanharjo merupakan wilayah PT TIV beroperasi sehingga menjadi wajah sekaligus menjadi tolak ukur keberhasilan program tanggung jawab sosial perusahaan, sehingga PT TIV memfokuskan pemberian anggaran dana CSR untuk ring 1 (satu) perusahaan yaitu di Kecamatan Polanharjo khususnya di Desa Wangen. Pernyataan tersebut di dukung oleh data presentase Anggaran Program CSR Kabupaten Klaten Tahun 2023.



Gambar 1. 1 Presentase Anggaran Program CSR Tahun 2023

Sumber: *Website Forum CSR Kabupaten Klaten*

Dukungan pemberdayaan Desa Wangen dilakukan bersama PERSEPSI yang dimulai pada tahun 2019 dan *New Diamond* yang dimulai pada tahun 2023 dengan melibatkan berbagai aktor diantaranya aktor dunia usaha, pendamping UMKM,

Mahasiswa, masyarakat, pemerintah, media dan pelaku UMKM. Dukungan tersebut telah terbentuk lembaga ekonomi lokal yang berbadan hukum koperasi, pengembangan produk usaha kuliner dan usaha pertanian. Pemberdayaan tersebut memaksimalkan sumber daya lokal dan potensi masyarakat yang ada di setiap desa binaan baik dalam bentuk individu maupun kelompok. Lembaga Koperasi yang telah terbentuk berjenis koperasi konsumen dengan nama “Mentari Karya Sejahtera” merupakan jaringan antar kelompok yang telah berjalan di 7 (tujuh) dari 10 (sepuluh) desa binaan yang terdiri dari kelompok usaha kecil termasuk didalamnya adalah kelompok “Celosia” Desa Wangen. Lembaga Koperasi tersebut memiliki dua jenis layanan yaitu penyedia bahan baku usaha dan simpan pinjam bagi anggota. Selain memperkuat kelembagaan koperasi, program ini juga berfokus pada pendampingan usaha mikro kuliner baik secara individu oleh anggota maupun usaha bersama oleh kelompok.

Program tersebut tidak terlepas dari peran berbagai pihak yang memberikan dukungan sehingga perlu dilakukan identifikasi peran aktor *Hexahelix* yang meliputi aktor dunia usaha yaitu PT TIV, aktor pendamping UMKM yang merupakan mitra PT TIV yaitu PERSEPSI dan *New Diamond* yang menjadi pelaksana program pemberdayaan Desa Wangen dengan bukti capaian program keluaran sesuai LFA (*Logical Framework Analisis*) sebagai berikut: (1) Peningkatan pengetahuan tentang bisnis ramah lingkungan dan digital marketing dengan dilaksanakan diskusi tematik tentang bisnis ramah lingkungan dan digital marketing, penguatan kader kelompok, serta asistensi pengurus kelompok untuk pengelolaan kelompok; (2) Peningkatan kualitas dan jaringan pasar produk

kelompok dengan pelatihan pengajuan sertifikat Pangan Industri Rumah Tangga (PIRT), Sertifikat Halal dan BPOM; (3) Klaster usaha Desa Wangen solid dan mempunyai kerjasama usaha dengan kegiatan temu usaha (*Wangen Fair*); (4) Koperasi MKS mempunyai sistem pengelolaan secara digital; dan (5) Koperasi memiliki struktur organisasi yang lengkap dan tertatanya administrasi koperasi yang terisi secara rutin.

Peran aktor pemerintah yaitu dari Dinas Perdagangan Koperasi dan UMKM (DPKUKM) Kabupaten Klaten yang memberikan dukungan berupa pendampingan proses pengajuan untuk mendapatkan sertifikasi P-IRT dan berkolaborasi dengan Dinas Kesehatan Kabupaten Klaten yang memberikan dukungan sebagai narasumber dalam pelatihan keamanan pangan. Peran aktor Mahasiswa yaitu dari mahasiswa Poltekesos Bandung yang memberikan dukungan berupa peningkatan kapasitas kelompok UMKM dampingan *New Dimond* baik melalui individu atau kelompok, serta pihak media yang telah memiliki Surat Izin Penerbitan Pers dari PT TIV yaitu media Kedaulatan Rakyat (KR) Jogja yang berperan dalam melakukan pemberitaan setiap kegiatan yang dilakukan yang berkaitan dengan pengembangan ekonomi lokal.

Aktor masyarakat yang meliputi pelaku UMKM Desa Wangen yang terbagi menjadi dua kelompok yaitu Kelompok Celosia binaan PERSEPSI dan Kelompok Sarasehan dampingan *New Diamond* yang menjadi penerima manfaat program berperan dalam mengembangkan kapasitas usaha dalam mendukung pengembangan ekonomi lokal dengan turut serta dalam serangkaian kegiatan yang

telah direncanakan. Ke enam aktor tersebut selanjutnya dikenal dengan konsep model *Hexahelix*.

Pelaksanaan program pengembangan ekonomi lokal tahun 2023 oleh *New Diamond* terdapat beberapa masalah dalam melaksanakan program di Desa Wangen yaitu kurangnya antusias dan adanya pro kontra dari masyarakat desa terkait program baru yang akan dilaksanakan, pelaksanaan program yang terputus-putus setiap tahun sehingga secara teknis berpengaruh terhadap proses pendampingan yang tidak konsisten dan kondisi kelompok yang belum cukup solid sehingga menyebabkan perkembangan kelompok yang stagnan.

Hasil penelitian yang dilakukan Deri Firmansyah, dkk. (2021.) *Kolaborasi Quadruple Helix dan Quintuple Helix Innovation Sebagai Solusi untuk Pemulihan Ekonomi Pasca Covid-19* menunjukkan bahwa penelitian mengenai *Hexahelix* menciptakan sintesis dari konsep *Quadruple Helix* dan *Quintuple Helix* dengan menambahkan peran Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) sebagai aktor kunci dalam ekosistem inovasi. Keterlibatan UMKM dianggap krusial dalam mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif dan berkelanjutan, mengingat kontribusinya yang signifikan terhadap perekonomian nasional. Penelitian ini mengusulkan strategi normatif untuk memfasilitasi kolaborasi antara berbagai aktor, termasuk UMKM, guna mendukung pemulihan ekonomi nasional pasca-krisis. Hal ini mencakup struktur, proses, input, dan output kolaborasi yang perlu diadaptasi dengan dukungan stakeholders agar UMKM dapat bangkit dan berkembang secara berkelanjutan.

Melalui metode kualitatif deskriptif dan analisis data sekunder dari literatur, penelitian ini memberikan solusi strategis untuk memperkuat kerangka kerja kolaboratif yang holistik, dengan mempertimbangkan peran kritis UMKM dalam memajukan ekonomi dan kesejahteraan sosial.

Berdasarkan hasil empirik di lapangan dan didukung oleh teori, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian “Kolaborasi *Hexahelix* Program Pengembangan Ekonomi lokal Sebagai Perwujudan Tanggung Jawab Sosial PT Tirta Investama Klaten di Desa Wangen, Kecamatan Polanharjo, Kabupaten Klaten.” Pada penelitian ini, peneliti akan mengkaji lebih mendalam tentang adanya wujud kolaborasi antaraktor *helix* yang terlibat dalam program pengembangan ekonomi lokal dengan menggunakan teori komponen-komponen proses kolaborasi yaitu komitmen personal (*personal commitment*), kemampuan berkomunikasi (*communication skill*), proses interaksi (*interaction processes*), program atau pelayanan (*program or services*) dan kesesuaian konteks (*context*) (Friend and Cook, 2010 dalam Saleh, 2022:37).

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang menjadi fokus penelitian adalah “Bagaimana Proses Pelaksanaan Kolaborasi *Hexahelix* Program Pengembangan Ekonomi Lokal di Desa Wangen Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten?” Sub-sub problematika permasalahannya sebagai berikut:

1. Bagaimana komitmen personal aktor *Hexahelix* pada Program Pengembangan Ekonomi Lokal?

2. Bagaimana kemampuan berkomunikasi aktor *Hexahelix* pada Program Pengembangan Ekonomi Lokal?
3. Bagaimana proses interaksi aktor *Hexahelix* pada Program Pengembangan Ekonomi Lokal?
4. Bagaimana program atau pelayanan aktor *Hexahelix* pada Program Pengembangan Ekonomi Lokal?
5. Bagaimana kesesuaian konteks aktor *Hexahelix* pada Program Pengembangan Ekonomi Lokal?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian secara umum adalah untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan kolaborasi *Hexahelix* pada Program Pengembangan Ekonomi Lokal Sebagai Perwujudan Tanggung Jawab Sosial PT Tirta Investama di Desa Wangen, Kecamatan Polanharjo, Kabupaten Klaten. Secara Khusus, penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan:

1. Komitmen personal aktor *Hexahelix* pada Program Pengembangan Ekonomi Lokal.
2. Kemampuan berkomunikasi aktor *Hexahelix* pada Program Pengembangan Ekonomi Lokal.
3. Proses Interaksi aktor *Hexahelix* pada Program Pengembangan Ekonomi Lokal.
4. Program atau pelayanan aktor *Hexahelix* pada Program Pengembangan Ekonomi Lokal.
5. Kesesuaian Konteks aktor *Hexahelix* pada Program Pengembangan Ekonomi Lokal.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan konsep dan teori praktik pekerjaan sosial, khususnya terkait pengembangan konsep dalam pemberdayaan masyarakat, konsep pekerja sosial industri dan konsep kolaborasi *Hexahelix*.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran untuk dapat menguatkan dan mengembangkan pola kolaborasi dengan model *Hexahelix* yang menjadi paradigma baru dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat melalui pelaksanaan Tanggung Jawab Sosial Lingkungan Perusahaan.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian Kolaborasi *Hexahelix* Program Pengembangan Ekonomi Lokal Sebagai Perwujudan Tanggung Jawab Sosial Lingkungan PT Tirta Investama Klaten di Desa Wangen, Kecamatan Polanharjo, Kabupaten Klaten adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN, memuat tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II KAJIAN KONSEPTUAL, memuat tentang penelitian terdahulu, kajian tentang kolaborasi, kajian tentang model *Hexahelix*, kajian tentang tanggung jawab sosial perusahaan, kajian tentang pengembangan

masyarakat, dan kajian tentang pekerja sosial dengan industri dan pekerja sosial dengan kemiskinan.

BAB III METODE PENELITIAN, memuat tentang desain penelitian, penjelasan istilah, penjelasan latar penelitian, sumber data dan cara menentukan sumber data, teknik pengumpulan data, pemeriksaan keabsahan data, dan jadwal dan langkah-langkah penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, memuat tentang gambaran lokasi Kampung Berseri Astra Desa Gedepangrango, hasil penelitian, dan pembahasan.

BAB V USULAN PROGRAM, memuat tentang dasar pemikiran, nama program, tujuan program, sasaran program, pelaksana program, metode dan teknik, kegiatan yang dilakukan, langkah-langkah pelaksanaan program, rencana anggaran biaya program, Analisis kelayakan program, dan indikator keberhasilan program.

BAB VI SIMPULAN DAN SARAN, memuat tentang kesimpulan hasil penelitian yang menjawab permasalahan penelitian serta saran yang ditujukan untuk mengantisipasi kelemahan dan ancaman program pemecahan masalah

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN